

Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Media Boneka Tangan di Kelompok B Paud Riyadlusshibyan Tahun Pelajaran 2020/2021

M. Arzani¹, Muhajirin Ramzi¹

¹STKIP Hamzar

Email: zanarzan25@gmail.com, arromziya_baliku@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B di PAUD Riyadlusshibyan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini sebanyak 24 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara melalui media boneka tangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila keterampilan berbicara anak telah mencapai 80% dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan berbicara melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B di PAUD Riyadlusshibyan. Hasil observasi yang dilakukan pada saat Pra tindakan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak mencapai 36,36% dengan kriteria kurang, pada Siklus I meningkat mencapai 53,54% dengan kriteria cukup, dan pada Siklus II meningkat mencapai 83,54% dengan kriteria sangat baik. Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui media boneka tangan yaitu sebagai berikut: 1) Guru bercerita menggunakan boneka tangan; 2) Guru mengelompokkan anak, tiap kelompok terdiri dari tiga anak; 3) Anak-anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru; serta 4) Guru memberikan motivasi dan reward berupa "Tanda Bintang".

Kata kunci: Keterampilan Bercerita; Media Boneka Tangan; Anak Kelompok B

Article History

Received: 15 Juni 2021

Accepted: 30 Juli 2021

*Corresponding Author

Abstract

This study aims to improve children's speaking skills through hand puppet media in Group B children at Riyadlusshibyan PAUD. This type of research is a collaborative classroom action research that uses the Kemmis and Mc Taggart model which is carried out in two cycles. The subjects of this study were 24 children consisting of 11 boys and 13 girls. The object of this research is speaking skill through hand puppet media. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique was carried out descriptively, qualitatively, and quantitatively. The criteria for success in this study if the child's speaking skills have reached 80% with very good criteria. The results showed an increase in speaking skills through hand puppet media in Group B children at Riyadlusshibyan PAUD. The results of observations made during pre-action showed that children's speaking skills reached 36.36% with poor criteria, in Cycle I increased to 53.54% with sufficient criteria, and in Cycle II increased to 83.54% with very good criteria. The steps taken to improve storytelling skills through hand puppet media are as follows: 1) The teacher tells stories using hand puppets; 2) The teacher groups the children; each group consists of three children; 3) Children repeat the story that has been told by the teacher; and 4) The teacher provides motivation and rewards in the form of "Stars".



Keywords: *Storytelling Skills; Hand Puppet Media; Group B Anak Children*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Oleh karena itu, memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini dalam mendapatkan pendidikan merupakan salah satu langkah yang tepat menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa (Rahayu, 2013).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Mulyani, 2016).

Susanto (2012), menyatakan bahwa pada umumnya setiap anak memiliki dua tipe perkembangan bahasa pada anak yaitu, *egocentric speech* dan *socialized speech*. *Egocentric speech* yaitu anak bercerita kepada dirinya sendiri (Monolog). Sedangkan *socialized speech* bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya.

Suhartono (2005), menyatakan bahwa anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik melalui bahasa anak dapat membangun hubungan dengan orang lain, sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu aspek kesuksesan seorang anak. Seorang anak yang baru lahir akan berusaha untuk mendengarkan bunyi bunyi bahasa yang ada di sekelilingnya.

Setelah terbiasa mendengarkan bunyi-bunyi, anak akan berusaha mencoba untuk melakukan aktivitas bicara. Aktivitas mendengarkan dan bercerita tersebut umumnya terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat bermain. Setelah anak memasuki dunia pendidikan (sekolah) ia akan mempelajari aktivitas membaca dan menulis. Bercerita secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Suhartono, 2005).

Bercerita termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga dengan pemberian rangsangan yang tepat maka bahasa anak dapat tercapai secara optimal. Mengacu pada pendapat di atas, maka Keterampilan bercerita penting bagi anak, sebab bercerita bukan hanya sekedar penguapakan kata atau bunyi saja tetapi dengan bercerita anak dapat mengungkapkan kebutuhannya dan keinginannya. Selain berperan pada Keterampilan individunya, anak yang memiliki Keterampilan bercerita ini pun berpengaruh pada penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya agar dapat diterima sebagai kelompok

Nurbiana, et al (2005), menyatakan bahwa setelah memasuki Taman Kanak-kanak peran teman sebaya sangat membantu perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi dalam kegiatan belajar maupun bermain, anak secara tidak langsung belajar untuk meningkatkan Keterampilan berceritanya. Pendidik atau guru seharusnya memfasilitasi dengan cara menggunakan model kegiatan yang dapat merangsang minat anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik atau guru mengidentifikasi dan mengeksplorasi pengembangan sumber belajar untuk dijadikan media bagi peningkatan Keterampilan bercerita anak.

Anak usia TK atau PAUD berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik unik. Salah satu karakteristik unik tersebut adalah mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan antusias terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pada usia 4-

6 tahun anak akan selalu bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika melihat suatu hal yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak langsung bertanya kepada orangtuanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut bercerita. Tujuan Keterampilan bercerita anak Taman Kanak-kanak.

Ketidak mampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan bahasa anak. Menurut Nurbiana et al (2005), menyatakan bahwa perkembangan Keterampilan bercerita anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai perkembangan-perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya. Kurangnya Keterampilan bercerita anak terlihat dari Keterampilan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan, sulit mengemukakan pendapat dengan sederhana, sulit untuk menceritakan pengamalan yang sederhana, dan Keterampilan kosa kata anak pun masih terbatas.

Anak usia dini perlu diajarkan bercerita agar membantu perkembangan bahasa anak. Nurgiyantoro (2001), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas Keterampilan bercerita. Melalui Keterampilan bercerita atau bercerita anak mampu mengungkapkan bahasanya, mengungkapkan Keterampilan berfikir, dapat berinteraksi dengan teman, membaca, menulis, dan menyimak. Sesuai dengan pendapat Seefeldt dan Wasik (2008) bahwa anak-anak usia 3-5 tahun sudah memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang bahasa dan percaya kepada bahasa bahwa bahasa dapat memberitahukan keinginan dan kebutuhan mereka.

Bercerita bagi anak kecil terutama yang masih pada pendidikan usia dini merupakan kegiatan yang disukai dan disenangi oleh mereka. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak sehingga perlu media yang menarik untuk mendukung jalannya cerita. Dengan demikian bahwa kegiatan bercerita pada anak usia dini sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru. Hal ini disebabkan sebagian besar anak menyukai cerita. Cerita yang paling disukai anak yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, alam sekitar dan yang selalu membuat mereka terkesan dalam kehidupan mereka.

Terdapat beberapa Keterampilan yang terkadang dilupakan oleh guru, salah satunya adalah Keterampilan anak dalam bercerita. Memiliki Keterampilan bercerita yang mesti dimiliki oleh anak tidaklah mudah, banyak orang dapat menuliskan gagasannya dalam sebuah catatan atau tulisan, namun kurang terampil bercerita langsung di depan umum. Selain itu, perkembangan keberanian anak menjadi semakin kecil untuk berkembang jika anak kurang mendapatkan stimulus untuk maju di depan kelas mengemukakan pendapatnya. Keterampilan ini juga menjadi Keterampilan yang penting dalam kehidupan bersosial, seperti dalam menyampaikan ide dan gagasan maupun saat menyapa dan berbicara dengan orang lain. Tidak sedikit anak yang mengalami hambatan dalam penguasaan Keterampilan bercerita. Kenyataan ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran bercerita di PAUD Riyadlusshibyan yang beorientasi pada teori dan pengetahuan, sehingga Keterampilan anak khususnya bercerita kurang mendapat perhatian. Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini masih banyak terjadi pembelajaran satu arah, artinya gurulah yang aktif, sedangkan anak hanya berperan sebagai pendengar. Metode pembelajaran seperti ini yang membuat kondisi anak menjadi pasif, sehingga anak bila maju ke depan untuk bercerita cenderung diam.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada 18 Mei 2021 menunjukkan bahwa keterampilan bercerita dari 24 anak di Kelompok B, 12 anak masih merasa malu-malu bercerita di depan kelas serta belum mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dan 1 anak mengalami cadel. Sementara 4 anak lainnya sudah mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dengan teman-temannya. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajarannya masih lebih dominan dengan menggunakan pembelajaran individu dibandingkan dengan kelompok terutama pada Kelompok B. Hal inilah yang membuat anak kurang berkomunikasi dengan

teman lainnya. Kemudian pembelajaran di Kelompok B ini masih sering terpaku kepada Lembar Kerja Anak (LKA) di banding kegiatan-kegiatan yang membuat anak senang dan tertarik mengikuti pembelajaran.

Keterampilan bercerita anak kurang meningkat karena guru lebih aktif dibanding anak, serta metode yang kurang menarik membuat Keterampilan bercerita anak belum optimal. Kemudian, anak masih belum mampu menyusun kalimat dalam bahasa lisan dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang masih sering dicampur campur dengan bahasa lainnya misalnya bahasa Indonesia dan bahasa sasak. Hal ini membuat penyusunan kalimat tidak sempurna.

Hal ini juga dikarenakan belum adanya media yang menarik dan berupaya untuk melatih Keterampilan bercerita pada anak di Kelompok B PAUD Riyadlusshibyan. Menurut Heinich, dkk (2005) media merupakan saluran komunikasi, media berasal dari bahasa Latin merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (a source) dengan penerima pesan (a receiver). Contoh media tersebut bias dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan fakta-fakta menunjukkan bahwa Keterampilan bercerita pada siswa kelompok B TK PAUD Riyadlusshibyan masih belum memuaskan, dalam arti sebagian besar masih belum mampu memenuhi target kompetensi dasar jika diberi tugas untuk bercerita. Dari 24 siswa hampir 75% masih mendapat nilai ☆ dan ☆☆ sekitar 25% hanya mampu mendapatkan nilai ☆☆☆ atau mampu bercerita secara mandiri, dan belum ada yang mampu memperoleh nilai ☆☆☆☆. Dalam rangka meningkatkan persoalan di atas, penulis melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan Keterampilan bercerita anak usia dini melalui media boneka tangan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research). Terdiri dari dua siklus dengan masing-masing terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1. Perencanaan (planning) rencana kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan meliputi: a) menyiapkan media boneka tangan yang akan digunakan. b) Membuat RPPH yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. c). menyiapkan instrumen pengamatan dalam bentuk panduan observasi 2. Pelaksanaan Tindakan (action) Tahap tindakan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. Seperti RPPH. 3. Pengamatan (observing) Proses pengamatan dilakukan bersamaan dengan waktu tindakan berlangsung. Observasi dilakukan kepada guru dan siswa 4. Refleksi adalah tahap untuk mengoreksi kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran sebelumnya agar proses berikutnya dapat dilaksanakan dengan baik. Tujuan analisis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini di tunjukkan dengan data di bawah ini.

Tabel 1. Pencapaian Keterampilan Bercerita Siklus I

Aspek	Pra	Pertemuan	Pertemuan	Pretemuan	Rata-
-------	-----	-----------	-----------	-----------	-------

	Tindakan	I	II	III	rata
Ketepatan Urutan Cerita	36,46%	42,71%	54,17%	58,33%	38.33%
Kesesuaian Makna Cerita	34,38%	39,58%	41,67%	50,00%	33.13%
Ketepatan Kata	34,38%	39,58%	44,79%	53,13%	34.38%
Kesesuaian Kalimat	36,46%	41,67%	45,83%	48,96%	34.58%
Kelancaran	36,46%	37,50%	47,92%	57,29%	35.83%

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus II apabila dibandingkan dengan Siklus I terlihat ada peningkatan yang cukup signifikan dan telah mencapai aspek keberhasilan lebih dari 80%. Rekapitulasi hasil Siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 2. Pencapaian Keterampilan Bercerita Siklus I dan siklus II

Aspek	Siklus I			Siklus II		
	Pert. I	Pert. II	Pert. III	Pert. I	Pert. II	Pert. III
Ketepatan Urutan Cerita	42,71%	54,17%	58,33%	70,83%	79,17%	83,33%
Kesesuaian Makna Cerita	39,58%	41,67%	50,00%	68,75%	79,17%	84,38%
Ketepatan Kata	39,58%	44,79%	53,13%	61,46%	77,08%	83,33%
Kesesuaian Kalimat	41,67%	45,83%	48,96%	64,58%	83,33%	83,33%
Kelancaran	37,50%	47,92%	57,29%	65,53%	75,00%	83,33%
Rata-Rata%	40,21%	46,88%	53,54%	66,25%	78,75%	83,54%

Berdasarkan hasil observasi dan Siklus II dapat dilihat persentase Keterampilan bercerita pada Tabel 4.8. pencapaian Keterampilan bercerita sebelum tindakan pada aspek ketepatan urutan cerita mencapai, kesesuaian makna, ketepatan kata dan kesesuaian kalimat serta kelancaran mengalami peningkatan serta mencapai target yang sudah ditentukan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata pencapaian Keterampilan bercerita pada Siklus II mencapai 83,54% dengan kriteria sangat baik.

Pembahasan Antar Siklus

Dari hasil penelitian dapat dilihat adanya peningkatan Keterampilan bercerita anak melalui media boneka tangan. Penelitian ini dilakukan selama enam kali tatap muka yang terbagi dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dan Siklus II dilakukan selama tiga kali pertemuan. Hal ini terlihat adanya peningkatan pada Siklus II yaitu mencapai kriteria tingkat keberhasilan sebesar 83,54%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan berkolaborasi dengan guru Kelompok B PAUD Riyadlusshibyan yang dilakukan selama enam kali pertemuan dalam dua siklus. Siklus I dan Siklus II dengan tema yang sama yaitu Alam Semesta. Menunjukkan bahwa Keterampilan bercerita anak melalui media boneka tangan mengalami peningkatan. Pembelajaran di PAUD harus dilakukan dengan menyenangkan. Banyak hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran menyenangkan. Dengan bentuk yang menarik dan anak dapat memainkan bonekanya dengan mudah sehingga efektif untuk digunakan. Disamping itu juga, guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dalam membuat kalimat sederhana. Penggunaan media dapat merangsang anak dalam mencoba menggunakan media tersebut. Rasa ingin tahu anak sangat besar terlihat pada saat media pembelajaran ditampilkan.

Hal ini terlihat ketika anak Kelompok B di PAUD Riyadlusshibyan dikenalkan dengan media boneka tangan oleh peneliti. Anak merasa senang, tertarik, dan lebih aktif dalam berbahasa. Ketika anak bermain boneka tangan secara tidak langsung aspek bahasa anak terlatih. Media boneka tangan ini membuat anak Kelompok B di PAUD Riyadlusshibyan ini lebih tertarik lagi mengikuti pembelajaran terlihat pada Siklus II tingkat pencapaian indicator anak meningkat dari sebelum anak menggunakan media boneka tangan. Media yang digunakan peneliti adalah media yang jenisnya berbentuk hewan misal hewan yang ada di darat, hewan yang ada di air, dan hewan yang ada di udara. Kemudian pada saat Siklus II variasi jenis boneka anak diubah yang awalnya lebih banyak hewan yang diminati perempuan diubah dengan hewan yang lebih banyak diminati dan disukai anak laki-laki. Hal ini dikarenakan pada Kelompok B lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan. Nurbiana, dkk., (2005: 9.38), menyatakan bahwa boneka tangan banyak digunakan disandiwara-sandiwara untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka. Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa. Boneka tangan digunakan sebagai media bermain dan belajar untuk anak yang dapat meningkatkan keterampilan bercerita.

Pada saat penelitian dilakukan tingkat keberhasilan anak meningkat. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah anak lebih tertarik mengekspresikan dirinya melalui media yang digunakan. Kemudian dalam segi non bahasa anak Kelompok B di PAUD Riyadlusshibyan telah dapat mengekspresikan diri dalam memainkan media boneka tangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan media boneka tangan dapat meningkatkan Keterampilan bercerita. Hal ini terbukti dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan Keterampilan bercerita dengan rata-rata ketercapaian anak Pra tindakan mencapai 35,63%, Siklus I mencapai 53,54%, Siklus II mencapai 83,54%. Hal tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar 80%. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan Keterampilan bercerita melalui boneka tangan yaitu: (1) Guru bercerita menggunakan boneka tangan; (2) Guru mengelompokkan anak, tiap kelompok terdiri dari tiga anak; (3) Anak-anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru; serta (4) Guru memberikan motivasi dan reward berupa "Tanda Bintang".

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyani, N. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pranada Media.